

URGENSI PENELITIAN TINDAKAN KELAS DALAM KONTEKS PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU PENJAS

Oleh Dimiyati
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

In order not to make classroom action research (CAR) out of its core, at least there are five things that must be known and understood by a physical educator before designing and implementing classroom action research, which are: (1) CAR is a tool to improve or enhance the quality of teaching and educational implementation, therefore, appropriate learning methods and models should be chosen practically in order not to interfere or impede the commitment of daily duties; (2) the data collection techniques should not spend much time, so the main responsibility of physical educator/teacher is not neglected; (3) the research methodology should give an opportunity for physical educator to formulate strong action research hypothesis and determine appropriate strategies that suitable with the atmosphere and condition of the class; (4) The issues which raised should be updated and based on the responsibility of the area itself and also the problems which can be solved through CAR by physical educator itself; (5) CAR develop to the scopes of school. In this case, hopefully, all of school staffs give their participate and contribute, so that the other physical educator can feel the importance of that research. CAR will allow and facilitate physical educator to improve four competencies, those are: professionalism, pedagogical, personality, and social. The Understanding and application of the CAR will help physical educator to develop four competencies required by the UU RI number 14 of 2005.

Keywords: Classroom Action Research, Professionalism, Physical educator

PENDAHULUAN

Dewasa ini mahasiswa FIK UNY jurusan

Pendidikan Olahraga terutama mahasiswa Program Kelanjutan Studi (PKS) dalam rangka penyelesaian tugas akhir skripsinya banyak yang mengambil bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Pilihan mereka untuk melakukan PTK adalah tepat karena salah satu ciri pokok (*key points*) penelitian tindakan adalah bersifat partisipatori, yakni penelitian yang diterapkan oleh praktisi, terutama untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas mereka sendiri (Kemmis dan Mc Taggart, 1990). Mahasiswa PKS umumnya telah mengajar Penjas bertahun-tahun tentunya sudah mengenyam banyak pengalaman dan persoalan untuk dipecahkan melalui PTK dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas mengajar sebagai Guru Penjas. Namun demikian banyak diantara mereka dalam menyusun PTK sebagai tugas akhir skripsi mengalami kekeliruan mendasar. Ketidakmampuan dalam melakukan PTK bukan hanya milik mahasiswa PKS tapi juga para Guru Penjas pada umumnya. Sudah menjadi rahasia umum di masyarakat banyak Guru Penjas senior dari segi kepangkatan sulit untuk naik pangkat menduduki jabatan kepala sekolah karena ketidakmampuannya dalam menulis karya ilmiah terlebih untuk melakukan penelitian. Direktur Ketenagaan Dikti Depdiknas menegaskan meskipun tidak berharap muluk-muluk apa yang diteliti oleh para pendidik tetap saja banyak tenaga pendidik yang tidak tau dan tidak tertarik melakukan penelitian pendidikan. Lebih lanjut dikatakan olehnya bahwa padahal melalui penelitian akan muncul berbagai ide kreatif dan inovatif sehingga mutu pendidikan akan meningkat (Kompas, 8 Oktober 2009). Hal ini diduga disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai konsep dan hakekat penelitian pada umumnya dan PTK khususnya, terbatasnya informasi mengenai sumber-sumber masalah yang bisa diangkat dalam PTK,

pemahaman yang terbatas tentang teori-teori atau pendekatan dalam pembelajaran, serta kurangnya kesiapan mahasiswa dalam merencanakan penelitian.

Masalah penelitian dalam PTK merupakan landasan untuk menentukan unsur penelitian lainnya. Teori, rumusan hipotesis tindakan, metodologi dan unsur-unsur penelitian lainnya, dibangun atas dasar masalah penelitian tersebut. Itulah sebabnya penentuan masalah penelitian merupakan kunci keberhasilan suatu PTK. Namun dalam kenyataannya secara substantif sering masalah penelitian yang diangkat oleh para mahasiswa tidak laik untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan PTK. Kondisi ini tergambar dari beberapa contoh faktual tentang substansi rumusan masalah berikut ini: (1) "Apakah pendekatan bermain dapat meningkatkan teknik lari jarak pendek siswa SD Banyu Asih?" , (2) "Apakah pendekatan permainan dengan bola dapat meningkatkan prestasi tolak peluru siswa SD Bangun Tapan Bantul?" dan (3) "Apakah pendekatan bermain dapat meningkatkan keterampilan bermain bola tangan siswa SPM N 1 Yogyakarta".

Masalah adalah inti persoalan yang sengaja diajukan untuk dicari jawabannya melalui penelitian. Penelitian tindakan adalah penelitian dengan program tindakan. Tindakan atau serangkaian tindakan tersebut harus berlatarbelakang teori ilmiah. Sekilas tiga rumusan masalah sebagaimana tersebut di atas seolah-olah sudah tepat, namun jika dikaji dan dicermati lebih lanjut akan sulit ditemukan landasan teori yang menghubungkan antara pendekatan bermain dengan peningkatan teknik lari jangka pendek, begitu juga pendekatan permainan dengan bola dapat meningkatkan prestasi tolak peluru dan pendekatan bermain dapat meningkatkan keterampilan bermain bola tangan. Dengan demikian manamungkin dapat merumuskan berbagai tindakan dengan tepat, apabila dasar teori atau pendekatan yang dipakai keliru!

Selain dalam tataran konsep, kekelituan juga terjadi dalam tataran teknis metodologis seperti penetapan jumlah siklus, banyaknya pertemuan dalam satu siklus, tanpa melibatkan observer dan lain-lain. Mengetahuan dan pemahaman para mahasiswa dan Guru Penjas yang terbatas tentang PTK akan berdampak negatif terhadap peningkatan profesionalitas mereka yang

gilirannya akan bermuara pada tetap rendahnya kualitas pembelajaran Penjas di sekolah. Bertitik tolak dari realitas inilah tulisan ini akan mencoba mengungkap PTK dalam konteks Pendidikan Jasmani, sehingga dirumuskan judul sebagaimana tersebut di atas. Dalam tulisan ini terlebih dahulu akan diungkap pengertian dan konsep PTK dan pada bagian akhir akan diungkap pentingnya PTK dalam kaitan dengan Peningkatan profesionalitas Guru Penjas.

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

Berbagai literatur banyak memberi batasan pengertian tentang PTK, diantaranya diungkapkan oleh Kemmis (1992), yaitu sebagai berikut: *Action research as a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their on social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out.* Sedangkan McNeill (2002) mengatakan bahwa: *action research is a term which refer to a practical way of looking at your own work to check that it is you would like it to be. Because action research is done by you, the practitioner, it is often referred to as practitioner based research; and because it involves you thinking about and reflecting on your work, it can also be called a form of self-reflective practice.*

Berdasarkan penjelasan dua batasan sebagaimana tersebut di atas, dapat dicermati pengertian PTK secara lebih rinci dan lengkap. PTK didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK dilaksanakan dalam proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari empat tahapan, *planning, action, observation/evaluation, dan reflection.*

Karakteristik PTK

Karakteristik PTK yang sekaligus dapat membedakannya dengan penelitian formal adalah

sebagai berikut: (1) PTK merupakan prosedur penelitian di kelas yang dirancang untuk menanggulangi masalah nyata yang dialami Guru Penjas berkaitan dengan siswa di kelas itu. Ini berarti, bahwa rancangan penelitian diterapkan sepenuhnya di kelas itu, termasuk pengumpulan data, analisis, penafsiran, pemaknaan, perolehan temuan, dan penerapan temuan. Semuanya dilakukan di kelas dan dirasakan oleh kelas itu; (2) Metode PTK diterapkan secara kontekstual, dalam arti bahwa variabel-variabel yang ditelaah selalu berkaitan dengan keadaan kelas itu sendiri. Dengan demikian, temuan hanya berlaku untuk kelas itu sendiri dan tidak dapat digeneralisasi untuk kelas yang lain. Temuan PTK hendaknya selalu diterapkan segera dan ditelaah kembali efektivitasnya dalam kaitannya dengan keadaan dan suasana kelas itu; (3) PTK terarah pada suatu perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran, dalam arti bahwa hasil atau temuan PTK itu adalah pada diri Guru Penjas telah terjadi perubahan, perbaikan, atau peningkatan sikap dan perbuatannya. PTK akan lebih berhasil jika ada kerja sama antara Guru Penjas-Guru Penjas di sekolah, sehingga mereka dapat *sharing* permasalahan, dan apabila penelitian telah dilakukan, selalu diadakan pembahasan perencanaan tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, PTK itu bersifat kolaborasi dan kooperatif; (4) PTK bersifat luwes dan mudah diadaptasi. Dengan demikian, maka cocok digunakan dalam rangka pembaharuan dalam kegiatan kelas. Hal ini juga memungkinkan diterapkannya suatu hasil studi dengan segera dan penelaahan kembali secara berkesinambungan; (5) PTK banyak mengandalkan data yang diperoleh langsung atas refleksi diri peneliti. Pada saat penelitian berlangsung Guru Penjas sendiri dibantu rekan lainnya mengumpulkan informasi, menata informasi, membahasnya, mencatatnya, menilainya, dan sekaligus melakukan tindakan-tindakan secara bertahap. Setiap tahap merupakan tindakan lanjut tahap sebelumnya; (6) PTK sedikitnya ada kesamaan dengan penelitian eksperimen dalam hal percobaan tindakan yang segera dilakukan dan ditelaah kembali efektivitasnya. Tetapi, PTK tidak secara ketat memperdulikan pengendalian variabel yang mungkin mempengaruhi hasil penelaahan. Oleh karena kaidah-kaidah dasar penelitian ilmiah dapat dipertahankan

terutama dalam pengambilan data, perolehan informasi, upaya untuk membangun pola tindakan, rekomendasi dan lain-lain, maka PTK tetap merupakan proses ilmiah; (7) PTK bersifat situasional dan spesifik, yang pada umumnya dilakukan dalam bentuk studi kasus. Subyek penelitian sifatnya terbatas, tidak representatif untuk merumuskan atau generalisasi. Penggunaan metoda statistik terbatas pada pendekatan deskriptif tanpa inferensi.

Prinsip PTK

Menurut Stringer (1996) terdapat 6 prinsip penelitian tindakan kelas. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: (1) Sebagai seorang Guru yang pekerjaan utamanya adalah mengajar, seyogyanya PTK yang dilakukan tidak mengganggu komitmennya sebagai pengajar. Ada dua hal penting terkait dengan prinsip ini. *Pertama*, mungkin metode pembelajaran yang diterapkannya dalam PTK tidak segera dapat memperbaiki pembelajarannya, atau hasilnya tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan sebelumnya. Sebagai pertanggungjawaban profesional, Guru Penjas hendaknya selalu secara konsisten menemukan sebabnya, mencari jalan keluar terbaik, atau menggantinya agar mampu memfasilitasi para siswa dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar secara lebih optimal. *Kedua*, banyaknya siklus yang diterapkan hendaknya mengutamakan pada ketercapaian kriteria keberhasilan, misalnya *pembentukan pemahaman yang mendalam (deep understanding)* ketimbang sekadar menghabiskan kurikulum (*content coverage*), dan tidak semata-mata mengacu pada kejenuhan informasi (*saturation of information*); (2) Teknik pengumpulan data tidak menuntut waktu dan cara yang berlebihan. Sedapat mungkin hendaknya dapat diupayakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri, sementara Guru tetap aktif sebagai mana biasanya. Teknik pengumpulan data diupayakan sesederhana mungkin, asal mampu memperoleh informasi yang cukup signifikan dan dapat dipercaya secara metodologis; (3) Metodologi yang digunakan hendaknya dapat dipertanggung jawabkan yang memungkinkan Guru dapat mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis secara meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelas, serta memperoleh data yang dapat

digunakan untuk membuktikan hipotesis tindakannya. Jadi, walaupun terdapat kelonggaran secara metodologis, namun PTK mestinya tetap dilaksanakan atas dasar taat kaidah keilmuan. PTK hakekatnya adalah penelitian eksperimen yang bernapaskan kualitatif; (4) Masalah yang terungkap adalah masalah yang benar-benar membuat Guru galau, sehingga atas dasar tanggung jawab profesional, dia didorong oleh hatinya untuk memiliki komitmen dalam rangka menemukan jalan keluarnya melalui PTK. Komitmen tersebut adalah dorongan hati yang paling dalam untuk memperoleh perbaikan secara nyata proses dan hasil pelayanannya pada siswa dalam menjalankan tugas-tugas kesehariannya dibandingkan dengan proses dan hasil-hasil sebelumnya. Dengan demikian, mengajar adalah penelitian yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan sendiri agar mampu melakukan perbaikan praktiknya; (5) Pelaksanaan PTK seyogyanya mengindahkan tata krama kehidupan berorganisasi. Artinya, PTK hendaknya diketahui oleh kepala sekolah, disosialisasikan pada rekan-rekan Guru, dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan, dilaporkan hasilnya sesuai dengan tata krama penyusunan karya tulis ilmiah, dan tetap mengedepankan kepentingan siswa layaknya sebagai manusia; (6) Permasalahan yang hendaknya dicarikan solusinya lewat PTK hendaknya tidak terbatas hanya pada konteks kelas atau mata pelajaran tertentu, tetapi tetap mempertimbangkan perspektif sekolah secara keseluruhan. Dalam hal ini, pelibatan lebih dari seorang pelaku akan sangat mengakomodasi kepentingan tersebut.

Tujuan PTK

Tujuan PTK dapat digolongkan atas dua jenis, tujuan utama dan tujuan sertaan. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Tujuan utama pertama, melakukan perbaikan dan peningkatan layanan profesional Guru Penjas dalam menangani proses pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis kondisi, kemudian mencoba secara sistematis berbagai model pembelajaran alternatif yang diyakini secara teoretis dan praktis dapat memecahkan masalah pembelajaran. Dengan kata lain, Guru Penjas melakukan

perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan evaluasi, dan refleksi; (2) Tujuan utama kedua, melakukan pengembangan keterampilan Guru Penjas yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai persoalan aktual yang dihadapinya terkait dengan pembelajaran. Tujuan ini dilandasi oleh tiga hal penting, yaitu: kebutuhan pelaksanaan tumbuh dari Guru Penjas sendiri, bukan karena ditugaskan oleh kepala sekolah, proses latihan terjadi secara *hand-on* dan *mind-on*, tidak dalam situasi artifisial, dan produknya adalah sebuah nilai, karena keilmiahannya akan didukung oleh lingkungan; (3) Tujuan sertaan, menumbuh kembangkan budaya meneliti di kalangan Guru Penjas.

Manfaat PTK Bagi Guru Penjas

PTK dapat memberikan manfaat sebagai *inovasi pendidikan yang tumbuh dari bawah*, karena Guru Penjas adalah ujung tombak pelaksana lapangan. Dengan PTK Guru Penjas menjadi lebih mandiri yang ditopang oleh rasa percaya diri, sehingga secara keilmuan menjadi lebih berani mengambil prakarsa yang patut diduganya dapat memberikan manfaat perbaikan. Rasa percaya diri tersebut tumbuh sebagai akibat Guru Penjas semakin banyak mengembangkan sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman praktis. Dengan secara kontinu melakukan PTK, Guru Penjas sebagai pekerja profesional tidak akan cepat berpuas diri lalu diam *di zone nyaman*, melainkan selalu memiliki komitmen untuk meraih *hari esok lebih baik dari hari sekarang*. Dorongan ini muncul dari rasa kepedulian untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kesehariannya. Manfaat lainnya, bahwa hasil PTK dapat dijadikan sumber masukan dalam rangka melakukan pengembangan kurikulum. Proses pengembangan kurikulum tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling terkait mengenai hakikat pendidikan, pengetahuan, dan pembelajaran yang dihayati oleh Guru Penjas di lapangan. PTK dapat membantu Guru Penjas untuk lebih memahami hakikat pendidikan secara empirik.

Prosedur PTK

PTK merupakan proses pengkajian suatu masalah pada suatu kelas melalui sistem siklus dari berbagai kegiatan, seperti yang ditunjukkan pada Bagan 1.

<i>Merencanakan Melakukan Tindakan Mengamati dan Menilai Merefleksikan</i>
<i>Merencanakan Melakukan Tindakan Mengamati dan Menilai Merefleksikan</i>
<i>dan seterusnya</i>

Gambar 1. Siklus dalam PTK

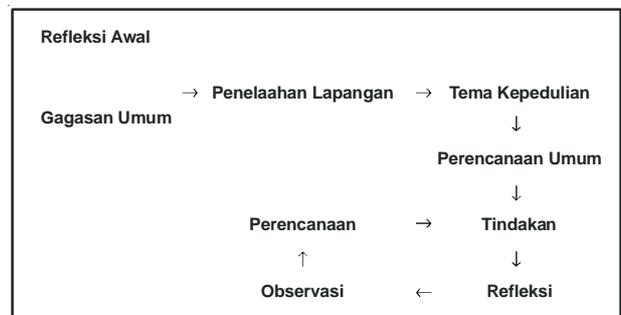
Daur atau siklus tersebut dapat dilaksanakan bertolak dari hasil refleksi diri tentang adanya unsur ketidakpuasan diri sendiri terhadap kinerja yang dilakukan dan yang dilalui sebelumnya. Misalnya, Guru Penjas sadar bahwa hasil belajar siswa selalu terpuruk misalnya kebugarannya jelek. Guru Penjas saat itu berpikir tentang strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini, fasilitas yang mendukung pelajaran, lalu mencari kelemahan-kelemahan kinerja yang telah dilakukan yang diduga sebagai penyebab buruknya kebugaran jasmani siswa. Untuk merencanakan tindakan perbaikan, ada beberapa pertanyaan yang dapat membantu Guru Penjas, sebagai berikut. (1) Apa kepedulian anda terhadap kelas itu? (2) Mengapa anda peduli terhadap hal tersebut? (3) Apa yang menurut pendapat anda, anda dapat lakukan berkenaan dengan hal itu? (4) Bukti-bukti yang bagaimana yang dapat anda kumpulkan untuk membantu menelaah apa yang terjadi? (5) Bagaimana anda akan mengumpulkan buktibukti itu? (6) Bagaimana anda akan memeriksa bahwa pertimbangan anda mengenai apa yang terjadi itu cukup tepat dan cermat? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu akan menghasilkan penilaian praktis tentang situasi yang dihadapi dan menghasilkan pula rencana yang mungkin digunakan untuk menangani situasi itu. Dalam hal seperti itu, siklus yang serupa dengan yang dikemukakan tersebut terjadi pula, yaitu dengan terjadinya apa yang dirasakan Guru Penjas.

1. Guru Penjas mengalami suatu masalah dalam mengajar apabila sistem nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum.
2. Guru Penjas membayangkan pemecahan masalah tersebut.
3. Guru Penjas bertindak sesuai dengan cara pemecahan yang dibayangkan.
4. Guru Penjas menilai hasil upaya pemecahan itu.
5. Guru Penjas memperbaiki praktik, rencana, dan gagasan-gagasan mengajar dengan strategi baru sesuai dengan hasil penilaian itu.

6. Guru Penjas menerangkan hasil perubahan itu sambil menelaah dampaknya terhadap hasil kerjanya.

Proses PTK

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa keseluruhan proses PTK selengkapnyanya terdiri atas tahapan-tahapan seperti yang dilukiskan pada Bagan 2, yang pada pokoknya terdiri dari empat tahapan.



Gambar 2. Proses Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penjelasan Refleksi Awal, Gagasan Umum, Penelaahan Lapangan, dan Tema Kepedulian

Keempat tahapan berpikir ini adalah langkah awal yang merupakan akumulasi dan rasa ketidakpuasan seorang Guru Penjas atau hasil renungannya terhadap kinerja yang dilakukan. Refleksi awal tidak lain merupakan latar belakang masalah untuk melahirkan gagasan umum. Penelaahan lapangan adalah keberhasilan dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada. Menganalisis sumber penyebabnya, dan berdasarkan logika ilmiah diwujudkanlah tema kepedulian yang merupakan permasalahan pokok yang akan diteliti. Agar hasil penelaahan lapangan dapat seakurat mungkin, maka Guru Penjas dianjurkan menyimak kepustakaan penelitian pendidikan (jurnal dan buku sumber) dan pengalaman pribadinya. Hal ini akan membantu kerja yang lebih tepat. Di samping itu, kajian kepustakaan akan menyadarkan Guru Penjas ke arah kesiapan

pengenalan nilai-nilai Penjas, nilai-nilai sosial, minat siswa terhadap olahraga dan atau kelompok kerjanya, yang semuanya akan mempengaruhi rasionalitas, keterbukaan, dan keserasian kerja.

Sebagai ilustrasi, misalkan seorang Guru Penjas sangat peduli terhadap proses belajar siswanya dalam pelajaran atletik yang motivasinya rendah (dilihat dari pengalaman sehari-hari mengajar, dan perilaku siswa). Guru Penjas mulai bertanya-tanya *mengapa motivasi belajar siswa terhadap atletik rendah?* Padahal pembelajaran telah dilakukan sesuai dengan tuntutan kurikulum, banyak pembahasan masalah-masalah nyata, sering ulangan, dan sebagainya. Setelah diselidiki lebih jauh, misalnya dengan mengadakan wawancara pada beberapa siswa, terungkap bahwa siswa kurang puas dengan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *drill* yang diterapkan selama ini. Disinyalir bahwa Guru Penjas tidak pernah mengubah cara memfasilitasi pembelajaran, tidak pernah mengajak siswa bereksperimen atau menyelidiki. Berdasarkan data tersebut, Guru Penjas mulai memikirkan tema kepeduliannya, misalnya *Penerapan Model ARCS Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Siswa Dalam Pelajaran Atletik*. Rumusan-rumusan tema tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam rumusan masalah, misalnya apakah penerapan model ARCS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran atletik? Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran atletik dengan model ARCS? Untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, Guru Penjas hendaknya menyimak dan memahami tentang peranan Model ARCS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga dia dapat merumuskan hipotesis tindakan.

Perencanaan

Perencanaan selalu mengacu kepada tindakan apa yang dilakukan, dengan mempertimbangkan keadaan dan suasana obyektif dan subyektif. Dalam perencanaan tersebut, perlu dipertimbangkan tindakan khusus apa yang dilakukan, apa tujuannya. Mengenai apa, siapa melakukan, bagaimana melakukan, dan apa hasil yang diharapkan.

Setelah pertimbangan itu dilakukan, maka selanjutnya disusun gagasan-gagasan dalam bentuk rencana yang dirinci. Kemudian gagasan-gagasan itu diperhalus, hal-hal yang tidak penting dihilangkan,

pusatkan perhatian pada hal yang paling penting dan bermanfaat bagi upaya perbaikan yang dipikirkan. Sebaiknya perencanaan tersebut didiskusikan dengan Guru Penjas yang lain untuk memperoleh masukan.

Berkaitan dengan contoh permasalahan dan tema kepedulian yang telah diuraikan tersebut, alternatif perencanaan untuk melaksanakan PTK adalah *menyiapkan rancangan pembelajaran dan lembar kerja siswa dengan model ARCS, mengalokasikan waktu sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model ARCS menyiapkan pedoman observasi, pedoman penilaian kinerja, menyiapkan format observasi, menyiapkan angket respons siswa.*

Pelaksanaan Tindakan

Jika perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya merupakan perencanaan yang cukup matang, maka proses tindakan semata-mata merupakan pelaksanaan perencanaan itu. Namun, kenyataan dalam praktik tidak sesederhana yang dipikirkan. Oleh sebab itu, pelaksanaan tindakan boleh jadi berubah atau dimodifikasi sesuai dengan keperluan di lapangan. Tetapi jangan sampai modifikasi yang dilakukan terlalu jauh menyimpang. Jika perencanaan yang telah dirumuskan tidak dilaksanakan, maka Guru Penjas hendaknya merumuskan perencanaan kembali sesuai dengan fakta baru yang diperoleh. Sesuai dengan contoh permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka tindakan dapat dilakukan sesuai dengan berikut. Pertama-tama Guru Penjas menyajikan permasalahan kepada siswa. Selanjutnya, dia bisa memulai pembelajaran dengan langkah-langkah sesuai dengan model ARCS. Jika perencanaan telah menetapkan pelaksanaan asesmen kinerja diadakan setiap kali pertemuan, lakukanlah asesmen kinerja tersebut dengan seksama. Hasil asesmen dianalisis sekaligus diberi komentar pada masing-masing konsep yang menjadi materi kinerja para siswa. Komentar hendaknya menyatakan penilaian kuantitatif pada setiap tahap yang dikehendaki secara logis. Komentar berikut nilai dikembalikan kepada siswa untuk dibahas pada pertemuan berikutnya. Agar waktunya efisien, maka diadakan identifikasi kesalahan pemahaman siswa sekaligus dapat dikelompokkan jenis-jenis kesalahan pemahaman tersebut. Setelah pembahasan tentang hasil asesmen tersebut selesai, mulailah pembelajaran topik baru, dan demikian seterusnya.

Observasi dan Evaluasi

Hal yang tidak bisa dilupakan, bahwa sambil melakukan tindakan hendaknya juga dilakukan pemantauan secara cermat tentang apa yang terjadi. Dalam pemantauan itu, lakukan pencatatan-pencatatan sesuai dengan form yang telah disiapkan. Catat pula gagasan-gagasan dan kesan-kesan yang muncul, dan segala sesuatu yang benar-benar terjadi dalam proses pembelajaran. Secara teknis operasional, kegiatan pemantauan dapat dilakukan oleh Guru Penjas lain. Di sinilah letak kerja kolaborasi antar profesi. Namun, jika petugas pemantau itu bukan rekanan peneliti, sebaiknya diadakan sosialisasi materi pemantauan untuk menjaga agar data yang dikumpulkan tidak terpengaruh minat pribadinya. Untuk memperoleh data yang lebih obyektif, Guru Penjas dapat menggunakan alat-alat elektronik, seperti kamera, perekam video, atau perekam suara. Pada setiap kali akan mengakhiri penggalan kegiatan, lakukanlah evaluasi terhadap hal-hal yang telah direncanakan. Jika observasi berfungsi untuk mengenali kualitas proses tindakan, maka evaluasi berperan untuk mendeskripsikan hasil tindakan yang secara optimis telah dirumuskan melalui tujuan tindakan.

Secara ilustratif, berkaitan dengan contoh permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya, maka pemantauan dilakukan untuk *mengamati selama pembelajaran, mengamati interaksi selama proses penyelidikan berlangsung, mengamati respon siswa terhadap proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi ditujukan kepada hasil belajar siswa melalui asesmen kinerja, portofolio, tes, dan respon siswa melalui penyebaran angket.*

Urgensi PTK dalam Konteks Peningkatan Profesionalitas Guru Penjas

Dalam menjalankan tugasnya, secara ideal Guru Penjas merupakan agen pembaharuan. Sebagai agen pembaharuan, Guru Penjas diharapkan selalu melakukan langkah-langkah inovatif berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya.

Langkah inovatif sebagai bentuk perubahan paradigma Guru Penjas tersebut dapat dilihat dari pemahaman dan penerapan Guru Penjas tentang prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagaimana

yang diuraikan di atas. PTK sangat mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran Penjas di sekolah yang muaranya adalah peningkatan kualitas pendidikan jasmani di sekolah. Hal ini, karena dalam proses pembelajaran, Guru Penjas adalah praktisi dan teoretisi yang sangat menentukan. Peningkatan kualitas pembelajaran Penjas, merupakan tuntutan logis dan sekaligus merupakan tantangan yang harus dihadapi mengingat pelaksanaan pembelajaran Penjas di sekolah masih dihadapkan pada berbagai persoalan klasik seperti keterbatasan jam pelajaran, sarana dan prasarana yang minim. Pendidikan jasmani di sekolah mengisyaratkan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas lulusan dan keberadaan sekolah tempat Guru Penjas itu mengajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peningkatan kompetensi Guru Penjas merupakan tanggung jawab moral bagi para Guru Penjas di sekolah. Secara umum peningkatan kompetensi Guru mencakup empat jenis, yaitu (1) kompetensi pedagogi (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi kepribadian. Berdasarkan UURI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PPRI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan UURI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Penjas dan Dosen, peningkatan kompetensi Guru Penjas menjadi isu strategis dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Bahkan menurut PPRI Nomor 19 Tahun 2005 tersebut pada pasal 31 ditegaskan, bahwa selain kualifikasi, Guru sebagai tenaga pendidik juga dituntut untuk memiliki sertifikat kompetensi sesuai dengan tingkat dan bidang keahlian yang diajarkannya.

Upaya peningkatan keempat kompetensi sebagaimana tersebut di atas juga merupakan upaya peningkatan profesionalisme yang harus diraih oleh Guru Penjas. Peningkatan profesionalisme dapat dicapai oleh Guru Penjas dengan cara melakukan PTK secara berkesinambungan. Praktik pembelajaran melalui PTK dapat meningkatkan profesionalisme Guru (Jones & Song, 2005). Hal ini, karena PTK dapat membantu (1) pengembangan kompetensi Guru Penjas dalam menyelesaikan masalah pembelajaran mencakup kualitas isi, efisiensi, dan efektivitas pembelajaran, proses, dan hasil belajar siswa, (2)



peningkatan kemampuan pembelajaran akan berdampak pada peningkatan kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional Guru (Prendergast, 2002). Lewin (dalam Prendergast, 2002) secara tegas menyatakan, bahwa penelitian tindakan kelas merupakan cara Guru untuk mengorganisasikan pembelajaran berdasarkan pengalamannya sendiri atau pengalamannya berkolaborasi dengan Guru lain. Sementara itu, Calhoun dan Glanz (dalam Prendergast, 2002) menyatakan, bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu metode untuk memberdayakan Guru yang mampu mendukung kinerja kreatif sekolah. Di samping itu, Prendergast (2002) juga menyatakan, bahwa penelitian tindakan kelas merupakan wahana bagi Guru untuk melakukan refleksi dan tindakan secara sistematis dalam pengajarannya untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Cole dan Knowles (Prendergast (2002) menyatakan bahwa, penelitian tindakan kelas dapat mengarahkan para Guru untuk melakukan kolaborasi, refleksi, dan bertanya satu dengan yang lain dengan tujuan tidak hanya tentang program dan metode mengajar, tetapi juga membantu para Guru mengembangkan hubungan-hubungan personal. Pernyataan Knowles tersebut juga didukung oleh Noffke (Prendergast; 2002), bahwa penelitian tindakan kelas dapat mendorong para Guru melakukan refleksi terhadap praktek pembelajarannya untuk membangun pemahaman mendalam dan mengembangkan hubungan-hubungan personal dan sosial antar Guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan-penjelasan teoretis sebagaimana tersebut di atas mengindikasikan, bahwa pemahaman dan penerapan PTK akan membantu Guru Penjas untuk mengembangkan keempat kompetensi yang dipersyaratkan oleh UURI Nomor 14 Tahun 2005. PTK akan memfasilitasi Guru Penjas untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi profesional, pedagogi, kepribadian, dan sosial. Agar PTK tidak lepas dari tujuan perbaikan diri sendiri, maka sebelum seorang Guru Penjas memulai merancang dan melaksanakan PTK, perlu memperhatikan hal-hal berikut: (1) PTK adalah alat untuk memperbaiki atau menyempurnakan mutu pelaksanaan tugas sehari-hari, oleh karena itu hendaknya sedapat mungkin memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai yang

secara praktis tidak mengganggu atau menghambat komitmen tugasnya sehari-hari; (2) Teknik pengumpulan data jangan sampai banyak menyita waktu, sehingga tugas utama Guru Penjas tidak terbelak; (3) Metodologi penelitian hendaknya memberi kesempatan kepada Guru Penjas untuk merumuskan hipotesis tindakan yang kuat, dan menentukan strategi yang cocok dengan suasana dan keadaan kelas tempatnya mengajar; (4) Masalah yang diangkat hendaknya merupakan masalah yang dirasakan dan diangkat dari wilayah tugasnya sendiri serta benar-benar merupakan masalah yang dapat dipecahkan melalui PTK oleh Guru Penjas itu sendiri; (5) Sejauh mungkin, PTK dikembangkan ke arah meliputi ruang lingkup sekolah.

Daftar Pustaka

- Dimiyati, 2007. "Model Pembelajaran ARCS: Suatu Alternatif untuk mengatasi Masalah Motivasi Siswa dalam belajar Penjas" *Widya Dharma Majalah Ilmiah Kependidikan*. Volume 18, Nomor 1, Oktober 2007. 95 – 105.
- Kemmis, 1992. *The Action Research Planner*, 3rd ed. Victoria: Deakin University.
- Kemmis dan Mc Taggart, 1990. *The Action Research Planner*, 3rd ed. Victoria: Deakin University.
- Kirkey, T. L. 2005. Differentiated instruction and enrichment opportunities: An action research report. <http://www.nipissingu.ca/oar/PDFS/V833E.pdf>
- Kompas, 8 Oktober 2009. *Guru Penjas Belum Miliki Tradisi Penelitian*. Halaman 12.
- McNiff, J. 1992. *Action research: Principles and practice*. London: Routledge
- McNiff, J. 1992. Action research for professional development: Concise advise for new action researchers. <http://www.jeanmcneiff.com/booklet1.html>
- Prendergast, M. 2002. Action research: The improvement of student and teacher learning. <http://educ.queensu.ca/~ar/reports/MP2002.htm>
- Jones, P., & Song, L. 2005. Action research fellows at Towson University. <http://www.nipissingu.ca/oar/PDFS/V832E.pdf>
- Stringer, R. T. 1996. *Action research: A handbook for practitioners*. London: International Educational and Profesional Publishes